



Pariwisata Menopang Perekonomian Yogya

SELAMA tiga bulan kedua tahun 2016 ini, Yogyakarta mengalami pertumbuhan ekonomi cukup pesat. Dibandingkan tiga bulan pertama, perekonomian DI Yogyakarta tumbuh sebanyak 5,57 persen. Hal itu di antaranya didorong terealisasi proyek-proyek infrastruktur pemerintah.

Membaiknya perekonomian negara mitra dagang juga mampu memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya permintaan ekspor. Permintaan itu terutama datang dari Uni Eropa, Jepang, dan Korea Selatan, yaitu komoditas tekstil, mebel dan kulit. Perdagangan adalah sektor utama pendorong ekonomi Yogyakarta, diikuti jasa pendidikan, informasi dan komunikasi, serta administrasi pemerintahan.

Kebutuhan selama Ramadan dan liburan sekolah, telah meningkatkan permintaan barang-barang kebutuhan konsumsi masyarakat. Pendaftaran mahasiswa baru di perguruan tinggi, berdampak pada peningkatan aktivitas di bidang jasa pendidikan. Hal itu juga memengaruhi penggunaan teknologi informasi.

Peningkatan ekonomi yang tinggi selama triwulan kedua tahun 2016 tersebut diungkapkan Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia DI Yogyakarta, Arif Budi Santoso dalam Laporan Perkembangan Perekonomian DIY triwulan II 2016.

Arif menjelaskan, sektor pariwisata juga memiliki andil meningkatkan pertumbuhan ekonomi Yogyakarta.

"Kontribusi sektor pariwisata sangat besar bagi perekonomian Yogyakarta, karena imbasnya ke bidang lain, bahkan kontribusi pariwisata sangat besar yaitu 35 persen," jelasnya, Senin (3/10).

Wisata Pedesaan

Namun demikian, menurut Arif, pertumbuhan jumlah wisatawan selama triwulan II 2016 sebesar 13,42 persen atau mengalami penurunan dibanding triwulan I yaitu 22,98 persen. Sementara itu jumlah wisatawan 1,09 juta jiwa, meningkat dibanding triwulan I sebesar 1,07 juta jiwa. Pertumbuhan jumlah wisatawan yang cukup rendah itu dipengaruhi penurunan wisatawan domestik.

Guna menarik minat wisatawan, wisata pedesaan sangat cocok diaplikasikan di beberapa wilayah di Yogyakarta. Potensi keindahan alam dan budaya yang dimiliki desa, layak dijual sebagai unggulan wisata, misalnya saja wilayah Kabupaten Sleman.

"Sebagai daerah berbasis pariwisata, Kabupaten Sleman yang



juga *Pilot Project Sustainable Tourism Development* terus mengembangkan desa wisata sebagai unggulan destinasi wisata wilayah," kata Arif.

Pengembangan desa wisata di Sleman tidak hanya memamerkan perkampungan semata, melainkan disinergikan dengan sektor lain seperti pertanian, perikanan, perindustrian, dan lingkungan.

Hingga saat ini, Kabupaten Sleman memiliki 38 desa wisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat, 10 di antaranya sudah mandiri. Keberadaan desa wisata tersebut akan memberikan *multiple effect* pada bidang lain. Sektor ekonomi, pembangunan fisik, sosial, dan budaya masyarakat akan terkena imbasnya. Sehingga kesejahteraan masyarakat bisa ditingkatkan.

Peningkatan perekonomian lewat sektor pariwisata juga dapat dilakukan dengan menggandeng komunitas kreatif. Menurut Arif, komunitas kreatif mampu menjadi media promosi untuk menarik minat wisatawan, seperti saat ini Kantor Perwakilan BI Yogyakarta dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogya.

Dengan melibatkan komunitas kreatif dalam dunia maya, target kunjungan 3 juta wisatawan di tahun ini bisa dicapai," kata Arif.

Ia menambahkan, promosi juga dilakukan di beberapa negara baik Asia dan Eropa, seperti Jepang, Korea Selatan, Thailand, Tiongkok, dan Jerman. Selain itu, guna semakin menarik minat wisatawan domestik, wisata alam dan wisata edukasi layak dikembangkan. ■ Fajar

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005